

Pengembangan Mailing List dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹T. Muammar, ²Nia Wardhani & ³Syarifah Rahmah

¹2025520007@mhs.uinsuna.ac.id, ²niawardhani@uinsuna.ac.id

³syarifah_rahmah@uinsuna.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru bagi inovasi metode pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah mailing list, yaitu forum diskusi elektronik berbasis surat elektronik yang memungkinkan interaksi asinkron antara guru dan peserta didik di luar jam tatap muka. Artikel ini bertujuan mengkaji potensi, proses pengembangan, serta tantangan penerapan mailing list sebagai media pendukung pembelajaran PAI di jenjang pendidikan menengah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, artikel ini menganalisis prinsip desain instruksional yang relevan, tahapan teknis pengembangan mailing list, serta strategi pedagogis untuk mengoptimalkan diskusi keagamaan secara daring. Temuan menunjukkan bahwa mailing list dapat memperluas ruang dialog, melatih literasi menulis argumentatif peserta didik tentang isu-isu keislaman, dan menjadi sarana pendokumentasian materi ajar yang mudah diakses kembali. Keberhasilannya, meskipun demikian, sangat bergantung pada moderasi guru, kesiapan literasi digital siswa, dan integrasi yang jelas dengan kurikulum tatap muka.

Kata Kunci: *Mailing list; pembelajaran daring; Pendidikan Agama Islam; teknologi pendidikan; literasi digital.*

Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung sejak awal abad ke-21 telah mengubah lanskap pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kehadiran internet dan berbagai platform komunikasi elektronik memungkinkan proses belajar-mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi yang relatif sederhana namun memiliki potensi pedagogis signifikan adalah *mailing list*, yakni sistem distribusi pesan elektronik yang memungkinkan sekelompok orang berkomunikasi secara kolektif melalui alamat surat elektronik bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan mailing list membuka ruang dialog keagamaan yang lebih luas, memungkinkan peserta didik berdiskusi, bertanya, dan mendalami materi keislaman di luar jam tatap muka yang terbatas.

Kajian mengenai integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran agama telah berkembang pesat, mulai dari pemanfaatan *learning management system*, media sosial, hingga aplikasi pesan instan¹. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan mailing list dalam pembelajaran PAI relatif jarang ditemukan, meskipun media ini telah lama digunakan dalam berbagai komunitas akademik dan keagamaan sebagai sarana diskusi tertulis yang terdokumentasi, sebagaimana terlihat pada sejarah komunitas diskusi keislaman berbasis surel di Indonesia pada dekade 1990-an dan 2000-an². Padahal, dibandingkan media sosial yang cenderung bersifat instan dan minim kedalaman argumentasi, mailing list menawarkan ruang diskusi asinkron yang memungkinkan peserta didik menyusun jawaban secara lebih reflektif, tersusun, dan terarsipkan dengan baik untuk kepentingan evaluasi pembelajaran.

¹Bandingkan misalnya kajian umum mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama, lihat Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 45-52.

²Untuk gambaran historis komunitas diskusi keislaman daring awal di Indonesia, lihat Merlyna Lim, "Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet," *Policy Studies* 18 (2005), 21-29.

Artikel ini berargumen bahwa pengembangan mailing list sebagai media pendukung pembelajaran PAI dapat memperkaya proses belajar-mengajar apabila dirancang dengan prinsip instruksional yang jelas, dimoderasi secara aktif oleh guru, dan diintegrasikan secara sistematis dengan kurikulum tatap muka. Mailing list bukan sekadar alat komunikasi tambahan, melainkan dapat difungsikan sebagai ruang literasi digital keagamaan yang melatih peserta didik berargumentasi, merujuk sumber, dan berdialog secara santun dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Untuk menguraikan argumen tersebut, artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama membahas konsep dasar mailing list sebagai media pembelajaran. Bagian kedua menguraikan landasan teoretis pembelajaran daring dalam perspektif pendidikan Islam. Bagian ketiga memaparkan tahapan teknis dan pedagogis pengembangan mailing list dalam pembelajaran PAI. Bagian keempat mendiskusikan strategi pedagogis untuk mengoptimalkan diskusi keagamaan melalui mailing list. Bagian kelima mengulas peluang dan tantangan implementasinya, sementara bagian keenam membahas evaluasi dan keberlanjutan program. Artikel ditutup dengan simpulan yang merangkum temuan dan rekomendasi.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur mengenai teknologi pendidikan, *computer-mediated communication* (CMC), dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang selanjutnya dianalisis secara tematik untuk merumuskan model pengembangan mailing list yang aplikatif bagi guru PAI di satuan pendidikan menengah³.

Konsep Dasar Mailing List sebagai Media Pembelajaran

Secara teknis, *mailing list* (milis) adalah sebuah sistem yang memungkinkan sekumpulan alamat surat elektronik terhimpun dalam satu grup, sehingga pesan yang dikirim oleh salah satu anggota akan secara otomatis diteruskan kepada seluruh anggota lain yang terdaftar. Mekanisme

³Mengenai prosedur studi kepustakaan dalam penelitian pendidikan, lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 291-296.

ini biasanya dikelola oleh perangkat lunak *listserv* atau layanan gratis semacam Google Groups, Yahoo! Groups pada masanya, atau server milis mandiri yang dikelola oleh institusi pendidikan⁴. Anggota dapat bergabung (subscribe) atau keluar (unsubscribe) kapan saja, dan setiap pesan yang terkirim akan tersimpan dalam arsip yang dapat ditelusuri kembali. Karakteristik inilah yang membedakan mailing list dari media percakapan instan: sifatnya yang tertulis, terstruktur dalam untai (thread) diskusi, dan terdokumentasi secara permanen.

Dalam konteks pembelajaran, karakteristik tersebut menjadikan mailing list sebagai media yang tepat untuk mendukung komunikasi asinkron, yaitu interaksi yang tidak menuntut kehadiran kedua pihak secara bersamaan. Guru dapat mengirimkan bahan bacaan, pertanyaan pemantik, atau tugas reflektif kepada seluruh anggota kelas melalui satu pesan, sementara peserta didik dapat merespons sesuai dengan waktu dan kesempatan yang mereka miliki, tanpa tekanan untuk membalas secara instan sebagaimana lazim terjadi pada aplikasi pesan singkat⁵. Bagi pembelajaran PAI, sifat asinkron ini relevan karena banyak materi keislaman menuntut perenungan, pencarian rujukan, dan penyusunan argumen yang matang sebelum disampaikan, sesuatu yang sulit dicapai dalam diskusi lisan yang serba cepat.

Jika dibandingkan dengan platform pembelajaran lain yang lebih populer saat ini, seperti grup WhatsApp atau *learning management system* (LMS) berbasis web, mailing list memiliki keunggulan pada kesederhanaan teknis dan kemudahan pengarsipan. Grup percakapan instan cenderung menghasilkan arus pesan yang cepat berlalu dan sulit ditelusuri kembali, sementara LMS acap kali menuntut infrastruktur, pelatihan, dan biaya pemeliharaan yang tidak selalu tersedia di setiap satuan pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Mailing list, sebaliknya, hanya

⁴Deskripsi teknis mengenai arsitektur mailing list dapat dilihat pada Alan Schwartz, *Managing Mailing Lists* (Sebastopol: O'Reilly & Associates, 1998), 3-15.

⁵Mengenai keunggulan komunikasi asinkron bagi pembelajar yang membutuhkan waktu berpikir lebih panjang, lihat Terry Anderson, ed., *The Theory and Practice of Online Learning*, 2nd ed. (Edmonton: AU Press, 2008), 47-53.

membutuhkan alamat surat elektronik dan koneksi internet dasar, sehingga lebih inklusif bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas, sekalipun tetap memiliki keterbatasan berupa tampilan antarmuka yang kurang menarik secara visual dibandingkan platform modern.

Terlepas dari keunggulan kesederhanaannya, penting dicatat bahwa mailing list bukan tanpa kelemahan. Format teks murni membuatnya kurang mendukung penyisipan elemen multimedia seperti audio murattal, video tutorial ibadah, atau infografis interaktif yang kini lazim digunakan dalam media pembelajaran digital. Oleh karena itu, pemanfaatan mailing list dalam pembelajaran PAI paling ideal diposisikan sebagai kanal diskusi dan refleksi tertulis, sementara penyampaian materi yang bersifat visual atau audiovisual tetap dapat dilakukan melalui kanal lain, seperti tautan video pembelajaran yang disisipkan dalam pesan milis itu sendiri.

Dari sisi psikologi belajar, format tertulis dan asinkron pada mailing list juga memberi ruang bagi peserta didik yang secara alami lebih pendiam atau kurang percaya diri berbicara di depan kelas untuk tetap berkontribusi secara setara. Sejumlah peserta didik yang cenderung pasif dalam diskusi lisan kerap menunjukkan partisipasi yang lebih aktif ketika diberi waktu untuk menyusun gagasan secara tertulis, karena tekanan sosial untuk merespons secara instan tidak berlaku dalam forum semacam ini. Dengan demikian, mailing list berpotensi mendorong pemerataan partisipasi yang lebih inklusif dibandingkan diskusi kelas konvensional yang sering didominasi oleh sebagian kecil peserta didik yang lebih ekspresif secara verbal.

Landasan Teoretis: Pembelajaran Daring dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara teoretis, pemanfaatan mailing list dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan dialog antarindividu dalam suatu komunitas belajar⁶. Dalam kerangka ini, forum diskusi tertulis

⁶Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86-91.

seperti mailing list berfungsi sebagai ruang di mana peserta didik saling menanggapi, mengoreksi, dan memperkaya pemahaman satu sama lain, sehingga makna pengetahuan tidak hanya ditransmisikan searah dari guru, melainkan dinegosiasikan secara kolektif.

Perspektif ini selaras dengan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan diskusi, *munazarah*, dan *mudzakarah* (saling mengingatkan dan bertukar pemahaman) sebagai metode penting dalam pewarisan ilmu. Tradisi majelis ilmu klasik, di mana murid dan guru saling bertanya jawab serta mendiskusikan dalil dan penafsiran, pada dasarnya memiliki kemiripan struktural dengan forum diskusi tertulis modern: keduanya menuntut kesantunan berargumen, penghormatan terhadap pendapat berbeda, dan rujukan kepada sumber yang sahih⁷. Dengan demikian, mailing list dapat dipandang sebagai perpanjangan digital dari tradisi majelis tersebut, yang memungkinkan interaksi keilmuan berlangsung lintas ruang dan waktu.

Selain aspek konstruktivistik, kajian mengenai *computer-mediated communication* (CMC) juga relevan untuk memahami dinamika komunikasi dalam mailing list. CMC menekankan bahwa komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan nuansa emosi dan nada bicara dibandingkan komunikasi tatap muka, sehingga menuntut kehati-hatian dalam pemilihan kata agar pesan tidak disalahpahami⁸. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menuntut adanya panduan etika berdiskusi atau yang dapat disebut sebagai netiket Islami, yakni tata krama berkomunikasi daring yang berlandaskan nilai-nilai akhlak, seperti menghindari perkataan yang menyakiti, menahan diri dari perdebatan yang tidak produktif, dan mengedepankan sikap tabayun (klarifikasi) sebelum menyimpulkan.

Kerangka tujuan pembelajaran PAI sendiri mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan keislaman), afektif (penghayatan nilai),

⁷Mengenai tradisi majelis ilmu dan metode dialogis dalam pendidikan Islam klasik, lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 30-42.

⁸Susan Herring, ed., *Computer-Mediated Communication: Linguistic, Social and Cross-Cultural Perspectives* (Amsterdam: John Benjamins Publishing, 1996), 1-11.

dan psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku)⁹. Mailing list, sebagai media berbasis teks, secara alamiah lebih kuat mendukung ranah kognitif dan afektif melalui proses menulis reflektif dan berargumentasi, sementara ranah psikomotorik tetap memerlukan penguatan melalui praktik langsung di kelas atau di rumah. Oleh karena itu, penggunaan mailing list perlu diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, pembelajaran tatap muka.

Integrasi ketiga perspektif di atas—konstruktivisme sosial, tradisi dialogis keilmuan Islam, dan CMC—menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan mailing list bukan sebagai teknologi netral, melainkan sebagai ruang sosial yang membentuk cara peserta didik berpikir dan berargumentasi tentang agama. Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan mailing list tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan fitur teknisnya, melainkan oleh sejauh mana nilai-nilai dialogis dan etika keislaman ditanamkan dalam praktik penggunaannya sehari-hari.

Tahapan Pengembangan Mailing List dalam Pembelajaran PAI

Pengembangan mailing list sebagai media pembelajaran PAI perlu dilakukan secara bertahap agar dapat diterima oleh peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah. Berdasarkan telaah terhadap model pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi pada umumnya, tahapan tersebut dapat diadaptasi ke dalam lima langkah utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perancangan dan pembuatan, (3) sosialisasi dan pelatihan, (4) uji coba terbatas, dan (5) evaluasi serta institusionalisasi¹⁰. Tabel 1 merangkum tahapan tersebut beserta luaran yang diharapkan pada setiap fase.

Tabel 1. Tahapan Pengembangan Mailing List dalam Pembelajaran PAI

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran yang Diharapkan
1. Analisis	Identifikasi kesiapan	Peta kebutuhan dan tujuan penggunaan

⁹Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 87-95.

¹⁰Model pengembangan ini diadaptasi dari kerangka umum ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang lazim digunakan dalam pengembangan media pembelajaran, lihat Robert Maribe Branch, Instructional Design: The ADDIE Approach (New York: Springer, 2009), 2-16.

kebutuhan	akses internet siswa, materi PAI yang cocok didiskusikan secara asinkron, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	mailing list.
2. Perancangan dan pembuatan	Pembuatan alamat milis, penyusunan tata tertib diskusi (netiket), serta penyusunan jadwal topik mingguan.	Milis aktif beserta panduan penggunaannya.
3. Sosialisasi dan pelatihan	Pengenalan cara bergabung, mengirim, dan membalas pesan kepada siswa dan orang tua.	Seluruh anggota kelas terdaftar dan memahami mekanisme dasar.
4. Uji coba terbatas	Pelaksanaan diskusi pada satu-dua topik percontohan dengan pemantauan intensif oleh guru.	Catatan evaluasi awal mengenai partisipasi dan kendala teknis.
5. Evaluasi dan institusionalisasi	Penilaian keberhasilan, penyempurnaan pedoman, serta pencantuman mailing list dalam silabus PAI.	Mailing list terintegrasi secara rutin dalam program pembelajaran.

Pada tahap analisis kebutuhan, guru perlu memetakan sejauh mana peserta didik memiliki akses terhadap perangkat dan koneksi internet, mengingat kesenjangan digital masih menjadi persoalan nyata di banyak

daerah di Indonesia¹¹. Selain itu, tidak semua materi PAI cocok didiskusikan secara asinkron; topik-topik yang bersifat reflektif dan argumentatif, seperti pembahasan isu kontemporer dalam fikih atau tafsir tematik, lebih sesuai dibandingkan materi yang menuntut praktik langsung, seperti tata cara wudu atau salat.

Pada tahap perancangan, penyusunan tata tertib diskusi menjadi elemen krusial. Tata tertib ini mencakup ketentuan mengenai bahasa yang digunakan, batas waktu partisipasi, format penulisan (misalnya mencantumkan rujukan sumber), serta sanksi yang wajar bagi pelanggaran etika diskusi. Penyusunan jadwal topik mingguan juga penting agar diskusi tidak berjalan tanpa arah, melainkan mengikuti alur materi yang telah direncanakan sejak awal semester.

Tahap sosialisasi dan uji coba terbatas berfungsi untuk meminimalkan resistensi dan kebingungan teknis di kalangan peserta didik maupun orang tua. Pengalaman pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi pada umumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh seberapa matang tahap pelatihan awal dilakukan, karena kegagalan teknis pada tahap ini dapat menurunkan motivasi peserta didik untuk terus berpartisipasi pada tahap-tahap berikutnya¹².

Model Integrasi Mailing List dengan Kurikulum PAI

Agar tidak berkedudukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses belajar utama, mailing list perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam struktur kurikulum PAI. Integrasi ini dapat dilakukan melalui tiga pola. Pola pertama adalah *pre-class discussion*, yaitu mailing list digunakan untuk mendiskusikan bahan bacaan atau pertanyaan pemantik sebelum pertemuan tatap muka berlangsung, sehingga waktu di kelas dapat

¹¹Mengenai kesenjangan digital dalam pendidikan di Indonesia, lihat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020), 22-30.

¹²Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 5th ed. (New York: Teachers College Press, 2016), 101-110.

difokuskan pada pendalaman dan klarifikasi, bukan pada pemaparan materi dasar semata.

Pola kedua adalah *post-class reflection*, di mana mailing list difungsikan sebagai ruang refleksi lanjutan setelah pertemuan tatap muka, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan yang belum sempat terjawab atau mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Pola ketiga adalah *project-based extension*, yaitu mailing list digunakan sebagai wahana koordinasi dan pelaporan progres tugas proyek jangka panjang, misalnya penyusunan makalah kelompok mengenai tokoh atau peristiwa dalam sejarah peradaban Islam.

Ketiga pola tersebut sebaiknya tidak diterapkan secara bersamaan pada tahap awal, melainkan dipilih salah satu yang paling sesuai dengan karakteristik kelas dan beban kurikulum yang berlaku. Pemilihan pola yang tepat akan menentukan seberapa besar mailing list dirasakan bermakna oleh peserta didik, dan bukan sekadar kewajiban administratif tambahan di luar jam pelajaran¹³. Guru perlu memastikan bahwa keterlibatan dalam mailing list memiliki keterkaitan yang jelas dengan capaian pembelajaran yang tercantum dalam silabus, sehingga peserta didik memahami relevansi partisipasi mereka terhadap penilaian akhir.

Perbandingan Mailing List dengan Media Pembelajaran Digital Lain

Untuk memperjelas posisi mailing list di antara berbagai media pembelajaran digital yang tersedia saat ini, Tabel 2 menyajikan perbandingan sederhana antara mailing list, grup aplikasi pesan instan, dan learning management system (LMS) berbasis web, ditinjau dari beberapa aspek yang relevan bagi pembelajaran PAI.

¹³Mengenai prinsip keselarasan (constructive alignment) antara aktivitas belajar, tujuan, dan penilaian, lihat John Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 4th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011), 95-110.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Media Pembelajaran Digital

Aspek	Mailing List	Grup Pesan Instan	LMS Berbasis Web
Kebutuhan infrastruktur	Rendah; hanya surel dan koneksi dasar	Rendah hingga sedang; aplikasi khusus	Tinggi; server, pelatihan, pemeliharaan
Pengarsipan diskusi	Sangat baik; tersusun otomatis dan mudah ditelusuri	Terbatas; pesan cepat tenggelam	Baik; tergantung fitur platform
Dukungan multimedia	Terbatas; berbasis teks	Baik; gambar, suara, video	Sangat baik; terintegrasi penuh
Kedalaman argumentasi tertulis	Cenderung tinggi; format leluasa	Cenderung rendah; format singkat	Bervariasi; tergantung desain forum
Kemudahan adopsi oleh sekolah dengan sumber daya terbatas	Tinggi	Tinggi	Rendah hingga sedang

Perbandingan pada Tabel 2 menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran hendaknya tidak didasarkan semata-mata pada tren popularitas, melainkan pada kesesuaian karakteristik media dengan tujuan pedagogis yang hendak dicapai. Untuk tujuan melatih kedalaman argumentasi tertulis dan pengarsipan diskusi keagamaan jangka panjang, mailing list menunjukkan keunggulan komparatif tersendiri dibandingkan dua alternatif lain, sekalipun unggul pula pada aspek kemudahan adopsi bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Sebaliknya, untuk kebutuhan penyampaian materi multimedia atau pengelolaan penilaian otomatis

berskala besar, LMS tetap menjadi pilihan yang lebih unggul. Implikasinya, sejumlah satuan pendidikan dapat mempertimbangkan pendekatan gabungan (*blended*), di mana mailing list difungsikan khusus untuk forum diskusi reflektif, sementara kebutuhan lain tetap didukung oleh media yang lebih sesuai.

Strategi Pedagogis Optimalisasi Diskusi Keagamaan melalui Mailing List

Keberhasilan mailing list sebagai media pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada aspek teknis, melainkan juga pada strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam mengelola diskusi. Salah satu strategi kunci adalah perumusan pertanyaan pemantik (*prompt*) yang bersifat terbuka dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bukan sekadar mengingat fakta. Pertanyaan seperti "Bagaimana pandangan kalian mengenai keseimbangan antara toleransi dan penegakan prinsip akidah dalam kehidupan bermasyarakat?" cenderung memancing tanggapan yang lebih beragam dibandingkan pertanyaan tertutup yang hanya menuntut jawaban benar-salah.

Moderasi guru memegang peran sentral dalam menjaga kualitas diskusi. Guru perlu secara aktif menanggapi pesan peserta didik, memberi apresiasi terhadap argumen yang baik, meluruskan kekeliruan pemahaman keagamaan dengan bijaksana, serta menengahi perbedaan pendapat agar tidak berkembang menjadi perdebatan yang tidak produktif¹⁴. Dalam konteks PAI, moderasi ini juga mencakup penanaman sikap tawasuth (*moderat*) dan tasamuh (*toleran*) ketika peserta didik berhadapan dengan perbedaan pandangan mazhab atau penafsiran.

Untuk mendorong partisipasi yang merata, guru dapat menyusun rubrik penilaian partisipasi yang mencakup indikator seperti ketepatan waktu, kualitas argumen, kesantunan bahasa, dan penggunaan rujukan. Rubrik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai

¹⁴Mengenai peran fasilitator dalam forum diskusi daring, lihat Terry Anderson, ed., *The Theory and Practice of Online Learning*, 2nd ed. (Edmonton: AU Press, 2008), 273-294.

panduan bagi peserta didik mengenai kriteria kontribusi yang diharapkan, sehingga mengurangi kecenderungan diskusi didominasi oleh sebagian kecil siswa yang lebih aktif secara alami.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembentukan kelompok kecil dalam mailing list untuk tugas kolaboratif tertentu, misalnya penyusunan ringkasan tematik atau proyek penelusuran dalil dari berbagai kitab rujukan, yang kemudian dipresentasikan hasilnya kepada seluruh anggota milis. Pendekatan ini menggabungkan prinsip pembelajaran kolaboratif dengan pemanfaatan arsip diskusi sebagai bahan belajar bersama, sehingga nilai pembelajaran tidak hilang begitu saja setelah diskusi berakhir, melainkan dapat dirujuk kembali oleh peserta didik lain di kemudian hari.

Guru juga perlu memberikan umpan balik yang tepat waktu. Pengalaman umum dalam forum diskusi daring menunjukkan bahwa keterlambatan respons guru terhadap pesan peserta didik cenderung menurunkan intensitas partisipasi secara bertahap, karena peserta didik kehilangan kepastian bahwa kontribusinya diperhatikan¹⁵. Oleh karena itu, penetapan tenggat waktu tanggapan guru—misalnya dalam waktu dua kali dua puluh empat jam—dapat menjadi bagian dari standar operasional pengelolaan mailing list agar keberlanjutan diskusi tetap terjaga.

Skenario Ilustratif Penerapan di Sekolah Menengah

Untuk memberikan gambaran konkret, berikut disajikan skenario ilustratif penerapan mailing list pada mata pelajaran PAI di jenjang sekolah menengah atas. Skenario ini bersifat hipotetis dan disusun berdasarkan sintesis prinsip-prinsip yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, bukan hasil observasi lapangan langsung, sehingga berfungsi sebagai ilustrasi konseptual bagi guru yang hendak merancang penerapan serupa.

Pada pekan pertama, guru memperkenalkan mailing list kelas dan menyampaikan tata tertib diskusi, termasuk jadwal topik mingguan yang mencakup tema-tema seperti akhlak dalam bermedia sosial, sejarah

¹⁵Terry Anderson, ed., *The Theory and Practice of Online Learning*, 2nd ed. (Edmonton: AU Press, 2008), 289-291.

peradaban Islam, dan isu kontemporer keislaman. Pada pekan kedua hingga keempat, guru mengirimkan pertanyaan pemantik terkait materi yang telah dibahas di kelas, dan peserta didik diberi waktu tiga hari untuk menanggapi sebelum guru memberikan rangkuman dan umpan balik atas keseluruhan diskusi. Pada pertengahan semester, arsip diskusi digunakan sebagai bahan refleksi bersama untuk mengidentifikasi pemahaman yang masih perlu diperkuat, sekaligus menjadi salah satu komponen penilaian portofolio semester berjalan.

Skenario tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan mailing list tidak bergantung pada kompleksitas teknologi, melainkan pada konsistensi pengelolaan dan kejelasan keterkaitannya dengan capaian pembelajaran. Sekolah dengan keterbatasan infrastruktur sekalipun dapat mengadopsi model serupa selama tersedia akses internet dasar dan komitmen guru untuk melakukan moderasi secara rutin.

Peluang dan Tantangan Implementasi

Penerapan mailing list dalam pembelajaran PAI menawarkan sejumlah peluang. Pertama, media ini memperluas ruang dialog keagamaan melampaui batas waktu tatap muka yang terbatas, sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan atau pandangan yang mungkin tidak sempat disampaikan di kelas. Kedua, sifat mailing list yang berbasis teks dan terarsipkan menjadikannya sumber dokumentasi pembelajaran yang berharga, baik bagi guru untuk keperluan evaluasi maupun bagi peserta didik untuk keperluan belajar mandiri di kemudian hari. Ketiga, mailing list memungkinkan kolaborasi lintas kelas atau bahkan lintas sekolah, membuka peluang pertukaran gagasan keagamaan yang lebih luas.

Di samping peluang tersebut, sejumlah tantangan juga perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah kesenjangan akses digital, di mana tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai untuk berpartisipasi secara setara¹⁶. Tantangan kedua berkaitan

¹⁶Lihat kembali Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, 22-30.

dengan literasi menulis; sebagian peserta didik mungkin kesulitan mengekspresikan gagasan secara tertulis dibandingkan secara lisan, sehingga memerlukan pendampingan bertahap. Tantangan ketiga adalah moderasi konten, mengingat diskusi keagamaan berpotensi menyinggung isu sensitif yang memerlukan kehati-hatian guru dalam merespons. Tantangan keempat menyangkut keamanan dan privasi data peserta didik, termasuk risiko penyalahgunaan alamat surat elektronik oleh pihak yang tidak bertanggung jawab apabila pengelolaan milis tidak dilakukan secara cermat.

Peluang keempat yang patut dicermati adalah potensi mailing list sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik terkait perkembangan pembelajaran PAI anak mereka. Dengan menyertakan orang tua sebagai anggota pemantau (tanpa hak posting aktif, misalnya), sekolah dapat meningkatkan transparansi proses pembelajaran dan mendorong dukungan orang tua terhadap penguatan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah, sekaligus menjadi sarana pelaporan perkembangan belajar yang lebih kaya konteks dibandingkan sekadar angka rapor.

Gambar 1. Alur Peluang dan Tantangan Implementasi Mailing List dalam Pembelajaran PAI

Peluang: Akses dialog lebih luas • Dokumentasi pembelajaran • Kolaborasi lintas kelas	Tantangan: Kesenjangan digital • Literasi menulis • Moderasi konten • Keamanan data
--	--

[Placeholder ilustrasi/ diagram — dapat diganti dengan gambar/ skema hasil desain penulis]

Mengingat berbagai tantangan tersebut, penerapan mailing list sebaiknya tidak dilakukan secara serentak dan menyeluruh, melainkan diawali dengan uji coba terbatas pada kelas atau materi tertentu, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru mengidentifikasi kendala secara dini dan menyesuaikan strategi sebelum program diperluas ke skala yang lebih besar.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keberlangsungan motivasi peserta didik dalam jangka panjang. Antusiasme awal terhadap media baru sering kali menurun seiring waktu apabila tidak diimbangi dengan variasi topik, umpan balik yang konsisten, dan pengakuan terhadap

kontribusi peserta didik, baik dalam bentuk nilai maupun apresiasi verbal. Guru perlu merancang mekanisme yang menjaga keterlibatan jangka panjang, misalnya dengan menghadirkan topik-topik aktual yang relevan dengan keseharian peserta didik atau melibatkan mereka dalam penentuan sebagian topik diskusi.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi keberhasilan penerapan mailing list dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain tingkat partisipasi aktif peserta didik, kualitas argumentasi dalam pesan yang dikirimkan, konsistensi keterlibatan dari waktu ke waktu, serta persepsi peserta didik dan orang tua terhadap manfaat program. Data partisipasi dapat diperoleh secara langsung dari arsip milis, yang mencatat frekuensi dan waktu setiap pesan dikirimkan, sehingga guru dapat memetakan pola keterlibatan siswa secara objektif¹⁷.

Selain evaluasi kuantitatif berupa data partisipasi, evaluasi kualitatif juga diperlukan untuk menilai kedalaman pemahaman keagamaan yang tercermin dari isi diskusi. Guru dapat menggunakan hasil diskusi dalam mailing list sebagai salah satu komponen penilaian portofolio, sehingga kontribusi peserta didik dalam forum daring turut diperhitungkan dalam penilaian akhir, bukan sekadar aktivitas tambahan yang tidak berdampak pada hasil belajar.

Keberlanjutan program pasca uji coba percontohan sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, termasuk pencantuman mailing list secara resmi dalam silabus PAI, penyediaan waktu bagi guru untuk melakukan moderasi secara konsisten, serta evaluasi berkala terhadap efektivitasnya. Tanpa dukungan tersebut, program yang semula berjalan baik pada tahap uji coba berisiko terhenti begitu perhatian khusus terhadapnya

¹⁷Mengenai penggunaan data interaksi daring untuk evaluasi pembelajaran, lihat George Siemens dan Ryan S. J. d. Baker, "Learning Analytics and Educational Data Mining: Towards Communication and Collaboration," dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Analytics and Knowledge* (New York: ACM, 2012), 252-254.

berkurang, sebagaimana lazim terjadi pada inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang tidak diinstitusionalisasikan secara memadai.

Selain indikator partisipasi dan kualitas argumentasi, evaluasi juga perlu mempertimbangkan dampak program terhadap sikap keberagamaan peserta didik secara lebih luas, misalnya apakah forum diskusi tersebut mendorong sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, atau justru memperkuat kecenderungan eksklusif tertentu. Evaluasi semacam ini dapat dilakukan melalui pengamatan kualitatif terhadap pola argumentasi dalam arsip diskusi, dilengkapi dengan umpan balik reflektif dari peserta didik mengenai pengalaman mereka berpartisipasi dalam forum tersebut.

Pada akhirnya, keberlanjutan pemanfaatan mailing list dalam pembelajaran PAI juga bergantung pada kesediaan sekolah untuk memandangnya bukan sebagai proyek uji coba sementara, melainkan sebagai bagian permanen dari ekosistem pembelajaran yang terus disempurnakan dari tahun ke tahun. Dokumentasi arsip diskusi dari angkatan-angkatan sebelumnya, misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan awal bagi angkatan baru, sehingga program tidak perlu dimulai dari nol pada setiap tahun ajaran, melainkan berkembang secara kumulatif seiring waktu.

Implikasi bagi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Penerapan mailing list dalam pembelajaran PAI tidak hanya berimplikasi pada peserta didik, tetapi juga menuntut penyesuaian kompetensi guru. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi ganda, yakni penguasaan materi keislaman yang mendalam sekaligus kemampuan mengelola forum diskusi tertulis secara efektif, termasuk keterampilan merumuskan pertanyaan pemantik, memberikan umpan balik tertulis yang membangun, dan menengahi perbedaan pendapat tanpa mematikan semangat berdiskusi peserta didik¹⁸. Kompetensi ini sering disebut sebagai bagian dari kerangka pengetahuan pedagogik-konten-teknologi, yang

¹⁸Mengenai kompetensi pedagogik digital guru, lihat Punya Mishra dan Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006), 1017-1054.

menekankan bahwa penguasaan teknologi semata tidak cukup tanpa dipadukan dengan pemahaman mendalam mengenai materi ajar dan strategi pedagogisnya.

Oleh karena itu, program pelatihan bagi guru PAI yang hendak menerapkan mailing list perlu dirancang secara komprehensif, mencakup tidak hanya aspek teknis penggunaan platform, tetapi juga strategi merancang pertanyaan diskusi yang mendalam, teknik memberikan umpan balik yang membangun motivasi, serta cara menangani situasi diskusi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan. Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI di tingkat kabupaten atau kota dapat menjadi wadah yang tepat untuk berbagi pengalaman dan praktik baik antarsekolah dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis mailing list ini.

Lebih jauh, keterlibatan guru dalam pengelolaan mailing list turut membuka peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan, karena arsip diskusi yang terkumpul dari waktu ke waktu dapat dijadikan bahan refleksi guru mengenai efektivitas pertanyaan yang mereka rancang, pola kesalahpahaman yang berulang muncul di kalangan peserta didik, serta area materi yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Dengan kata lain, mailing list tidak hanya bermanfaat sebagai media belajar bagi peserta didik, tetapi juga sebagai sumber data reflektif bagi pengembangan kompetensi mengajar guru PAI itu sendiri.

Dukungan kebijakan dari kepala sekolah dan pengawas PAI juga memegang peranan penting dalam memastikan bahwa waktu dan tenaga yang dicurahkan guru untuk mengelola mailing list diakui sebagai bagian dari beban kerja resmi, bukan sekadar inisiatif pribadi yang bergantung pada motivasi individu semata. Pengakuan formal semacam ini penting agar keberlanjutan program tidak rentan terhenti akibat pergantian guru atau perubahan prioritas sekolah dari tahun ke tahun.

Kesimpulan

Pengembangan mailing list sebagai media pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam menawarkan potensi yang layak dipertimbangkan, terutama dalam memperluas ruang dialog keagamaan, melatih literasi menulis argumentatif peserta didik, dan menyediakan dokumentasi

pembelajaran yang dapat dirujuk kembali. Kajian ini menunjukkan bahwa mailing list, meskipun tergolong teknologi yang relatif sederhana dibandingkan platform pembelajaran modern, tetap relevan digunakan karena kemudahan akses dan kekuatannya dalam mendukung diskusi asinkron yang reflektif.

Keberhasilan penerapannya, sebagaimana telah diuraikan, sangat ditentukan oleh kematangan perencanaan pada tahap analisis kebutuhan dan perancangan, kualitas moderasi guru dalam menjaga arah dan etika diskusi, serta kesiapan literasi digital peserta didik. Tantangan seperti kesenjangan akses, keterbatasan literasi menulis, dan kebutuhan moderasi konten yang cermat perlu diantisipasi melalui pendekatan bertahap, mulai dari sosialisasi, uji coba terbatas, hingga institusionalisasi dalam kurikulum.

Kajian ini juga menegaskan bahwa teknologi yang tergolong sederhana dan bukan yang paling mutakhir tidak serta-merta kehilangan relevansi pedagogisnya. Sebagaimana diuraikan pada bagian pembahasan, kekuatan mailing list justru terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menuntut perenungan, penyusunan argumen berbasis rujukan, dan dialog yang santun—kualitas yang tidak selalu difasilitasi dengan baik oleh platform yang lebih populer namun berorientasi pada kecepatan respons.

Sebagai rekomendasi, satuan pendidikan yang hendak menerapkan mailing list dalam pembelajaran PAI disarankan untuk memulai dari topik-topik yang bersifat reflektif dan argumentatif, menyusun tata tertib diskusi yang jelas, serta mengintegrasikan hasil diskusi ke dalam sistem penilaian portofolio agar kontribusi peserta didik dalam forum daring memiliki makna yang setara dengan partisipasi di kelas tatap muka. Penelitian lanjutan berupa studi lapangan atau eksperimen kuasi diperlukan untuk menguji efektivitas model pengembangan yang diusulkan dalam artikel ini secara empiris.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida. Pengantar Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2017.
- Anderson, Terry, ed. The Theory and Practice of Online Learning. 2nd ed. Edmonton: AU Press, 2008.
- Biggs, John, dan Catherine Tang. Teaching for Quality Learning at University. 4th ed. Maidenhead: Open University Press, 2011.
- Branch, Robert Maribe. Instructional Design: The ADDIE Approach. New York: Springer, 2009.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fullan, Michael. The New Meaning of Educational Change. 5th ed. New York: Teachers College Press, 2016.
- Harasim, Linda. Learning Networks: A Field Guide to Teaching and Learning Online. Cambridge: MIT Press, 1995.
- Herring, Susan, ed. Computer-Mediated Communication: Linguistic, Social and Cross-Cultural Perspectives. Amsterdam: John Benjamins Publishing, 1996.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Jakarta: Kemendikbudristek, 2020.
- Lim, Merlyna. "Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet." Policy Studies 18 (2005), 1-35.
- Mishra, Punya, dan Matthew J. Koehler. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." Teachers College Record 108, no. 6 (2006), 1017-1054.
- Nasrullah, Rulli. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Schwartz, Alan. Managing Mailing Lists. Sebastopol: O'Reilly & Associates, 1998.
- Siemens, George, dan Ryan S. J. d. Baker. "Learning Analytics and Educational Data Mining: Towards Communication and Collaboration." Dalam Proceedings of the 2nd International

- Conference on Learning Analytics and Knowledge, 252-254. New York: ACM, 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Vygotsky, Lev. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

